



Landasan Integrasi Ilmu dalam Alquran

The foundation of the integration of knowledge in the Koran

Akublan Siregar*

***Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Corresponding Author*: akublan122@gmail.com

Abstract

Bahaya sekularisasi telah merambat sampai ke dunia pendidikan kita. Dikotomi ilmu kita rasakan sangat kental. Dimana dalam ilmu pengetahuan terdapat jurang pemisah antara ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu dunia. Islam tidak mengenal istilah dikotomi ilmu. Karena menurut Islam ilmu pengetahuan memiliki tujuan untuk mentauhidkan Allah SWT. Untuk menghilangkan paradigma tersebut Islam memberikan solusi yaitu dengan integrasi keilmuan. Integrasi ilmu ini bertujuan untuk mengembalikan kembali esensi ilmu yaitu mentauhidkan Allah dan penanaman akhlaq dan nilai dalam diri orang-orang yang menuntut ilmu tersebut.

Kata Kunci: Landasan; Integrasi; Ilmu; Alquran

Abstract

The danger of secularization has spread to our world of education. We feel the dichotomy of science is very thick. Where in science there is a gap between the religious sciences and the world sciences. Islam does not recognize the term dichotomy of science. Because according to Islam science has a goal to unite Allah SWT. To eliminate this paradigm, Islam provides a solution, namely the integration of science. This integration of knowledge aims to restore the essence of knowledge, namely to unite God and instill morality and values in those who seek knowledge.

Keywords: Platform; Integration; Knowledge; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Islam mewajibkan bagi pemeluk agamanya untuk menuntut ilmu. Begitu pentingnya menuntut ilmu maka ayat yang diturunkan oleh Allah yang pertama adalah perintah membaca atau perintah untuk menuntut ilmu, selanjutnya Allah baru menurunkan perintah-perintah yang lain kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya.

Tidak berlebihan mengapa Allah memerintahkan manusia untuk berilmu. Karena dengan ilmulah manusia bisa membedakan antara *haq* dan *bathil*. Dengan ilmu pulalah manusia bisa membedakan mana *Tauhid* dan mana *syirik*. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat melihat dan bagaimana merasakan kekuasaan Allah SWT.

Sebagai ganjaran bagi orang yang berilmu, Allah memberikan tempat yang khusus dan Allah juga meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu beberapa derajat lebih tinggi dari pada yang lainnya.

Allah meninggikan derajat bagi orang yang berilmu karena dengan ilmu yang dimilikinya dia akan mengenal Allah SWT, dengan mengenal Allah maka orang tersebut akan mengetahui kekuasaan Allah yang pada akhirnya orang yang berilmu tersebut akan men Tauhidkan Allah SWT.

Paradigma diatas semakin lama semakin hilang. Ilmu tidak lagi untuk menunjang dalam beribadah kepada Allah SWT. bahkan orang yang berilmu untuk saat sekarang ini semakin jauh dari Allah SWT. Ilmu hanya digunakan sebagai alat untuk mendapatkan cita-cita didunia ini dan melalaikan hakikat dan tujuan dari ilmu pengetahuan secara hakiki.

PEMBAHASAN

Tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Pada saat ini manusia tengah mengalami kemajuan yang demikian pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat ilmu pengetahuan tidak henti hentinya meneliti, melakukan observasi dalam semua hal dan berinovasi baik dalam bidang ilmu sosial maupun ilmu eksak, untuk munculnya satu produk yang baru baik pemikiran maupun hasil penelitian dan eksperimen yang

lebih baru dan canggih dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berfikir tak pernah berhenti sepanjang hidup manusia.

Inilah satu keniscayaan hidup. Pada saat ini hampir tidak ada sisi kehidupan umat manusia yang belum tersentuh teknologi. Yang paling menonjol pada saat ini adalah teknologi informasi yang merambah kepada umat manusia di seluruh dunia. Hal ini berdampak pada arus globalisasi yang tidak terbandung yang mempengaruhi banyak hal, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Dalam dunia politik, ekonomi, budaya masyarakat dunia banyak berkiblat ke model masyarakat di dunia barat. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada saat ini dunia barat masih menjadi kiblat ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun menjadi catatan bahwa modernisasi ala barat mengakibatkan corak kehidupan manusia menjadi semakin materialistis dan individualistis dan tereliminasi nilai-nilai, kultur, budaya lokal dari kehidupan masyarakat lokal. Mindset masyarakat masa kini terfokus pada materi. Kedudukan seorang di masyarakat juga karena materi. Semakin banyak materi semakin di hargai. Sikap hidup semacam ini menyebabkan masyarakat modern banyak cenderung terhadap ilmu pengetahuan yang berdampak pada masa depan mereka dalam kehidupan materi seperti kedokteran, ilmu ekonomi, ilmu hukum dan lain sebagainya. Banyak sekali mahasiswa dari banyak Negara dikirimkan ke Negara Negara maju walaupun harus mengeluarkan biaya yang sangat banyak. Mereka menganggap bahwa biaya yang dikeluarkan adalah bagian dari investasi untuk masa depan anak-anak mereka. Jika mereka bisa bekerja pada dunia yang mereka geluti, maka investasi itu akan kembali lagi.

Manusia dan Ilmu Pengetahuan

Manusia dipilih oleh Allah dari sekian banyak makhlukNya sebagai “Khalifah” di bumi. Walaupun Malaikat ingin mengetahui hikmah dari pemilihan ini, karena menurut mereka manusia mempunyai potensi untuk berbuat kerusakan di bumi, dan mempunyai potensi untuk saling membunuh. Allah terus dengan rencana besarNya, karena Dia mengetahui terhadap semua pilihanNya, apa yang tidak diketahui oleh para Malaikat. Allah kemudian mengajarkan kepada Nabi Adam pengetahuan tentang segala sesuatu.

Pertama : bahwa Allah mengajari Nabi Adam semua yang akan menjadi obyek dari ruang lingkup kehidupan manusia di dunia. Hal ini dilakukan agar jika kelak manusia menghuni bumi ini, mereka sudah mengetahui nama dan kegunaan nama benda-benda tersebut.

Kedua : mengisyaratkan akan jati diri manusia sebagai makhluk yang “berfikir”, makhluk “ilmuwan”, makhluk yang mampu mempelajari, meneliti, mengobservasi segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Ketiga : semua riwayat diatas tidak ada yang mengarah kepada pengetahuan tentang materi agama, justru materi umum. Dengan pengetahuan

tentang materi umum ini, manusia sangat pantas untuk menjadi pemimpin di bumi. Malaikat harus menghormati kepada manusia.

Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan. Jika pada saat Allah akan menciptakan Nabi Adam, Allah membekalinya dengan ilmu pengetahuan, maka pada lima ayat pertama yang turun pertama kali kepada Nabi Muhammad, juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kalimat-kalimat pertama yang diwahyukan kepada nabi Muhammad adalah :kata "iqra'(bacalah), 'Allama (mengajarkan), "al-Qalam"(pena, alat untuk menulis ilmu). Sementara subyek dari ilmu pengetahuan adalah "al-Insan" atau manusia. Pada bagian lain, Al-Qur'an sangat banyak menggunakan kosa kata yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan seperti : "Ilmu, ma'rifah, fikr, 'aql, tadabbur (menghayati), nazhar (melihat dengan otak atau mata), qira'ah (membaca), tilawah (membaca) dan lain sebagainya. Banyaknya kosa kata yang menggunakan atribut keilmuan mengisyaratkan akan pentingnya ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sangat menghargai mereka yang berilmu pengetahuan. banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu antara lain :

1. Malaikat diminta ber "sujud" kepada Nabi Adam, setelah Nabi Adam mampu mengetahui nama-nama benda, apa yang tidak diketahui oleh Malaikat.
2. Orang yang berilmu disertakan dengan Allah dan para Malaikat dalam hal bersaksi tentang keesaan Allah (Ali Imran : 18).
3. Orang yang berilmu mampu memenangkan sayembara untuk mendatangkan singgasana ratu Balqis dari Yaman menuju Palestina dalam waktu yang sangat singkat (an-Naml : 40).

Diskursus Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Dalam kehidupan nyata kita melihat dunia keilmuan terbagi menjadi dua bagian, pertama : ilmu agama atau ilmu "Naqli". Kedua : ilmu umum atau ilmu "naqli". Ilmu agama adalah ilmu yang bersandarkan kepada wahyu, seperti ilmu keislaman dan penunjangnya, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu nahwu, shorof, balaghah, ilmu sirah nabawiyah, dan lain sebagainya. Sementara Ilmu Umum adalah ilmu hasil kajian filsafat/akal, seperti ilmu kedokteran, ilmu bumi, ilmu al-jabar, ilmu ukur, ilmu fisika, ilmu geometri, ilmu music, olah raga dan lain sebagainya.

Al-Qur'an dan Integrasi Ilmu Pengetahuan

Tidak bisa disangsikan lagi bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan dengan jelas akan pentingnya ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Al-Qur'an tidak memisahkan diantara keduanya. inilah landasan idiil dalam melihat persoalan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah kitab

hidayah yang memberikan bimbingan kepada manusia agar mereka selamat di dunia sampai akhirat. Al-Qur'an menghimbau kepada pembacanya untuk taat kepada Allah dan kepada rasulNya. Al-Qur'an juga menyeru untuk membaca, mempelajari kitab suci ini agar menjadi pedoman dalam kehidupan. Seruan yang demikian ini mengharuskan adanya kelompok yang menekuni ajaran agama islam. Firman Allah dalam hal ini adalah :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah:122).

Al-Qur'an dan Sains & Teknologi

Dalam Al-Qur'an ada istilah "Ulama" . term ini digunakan untuk mereka yang berpengetahuan yang mendalam baik bidang agama maupun dalam bidang umum. Kata ini disebutkan dua kali yaitu : pertama pada surah asy-Syu'ara': 197 tentang Ulama Bani Isra'il. Kedua: pada surah Fathir:28. Keduanya berada pada konteks ayat yang memuji mereka. Pertama adalah Ulama dalam bidang agama. Sedangkan ayat kedua bersifat lebih umum baik ulama bidang agama atau bidang umum mengingat konteks ayatnya tentang fenomena alam, karena yang terpenting adalah orang yang ahli dalam bidang keilmuan apapun yang dengan ilmunya itu mereka tahu akan kebesaran Allah, lalu mereka takut kepada Allah.

Pengertian Integrasi ilmu

Secara Bahasa Integrasi berarti penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Kata "kesatuan" mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain yang mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi.

Maka dapat kita artikan bahwa integrasi adalah penyatuan antara satu objek dengan objek lainnya atau dengan bahasa lainnya menghubungkan- kan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih.

Integrasi dapat juga kita katakan dengan menghubungkan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi pemikiran atau pendekatan). Jadi setiap kajian ilmu pengetahuan harus menghubungkan, mengaitkan bahkan jika memungkinkan menyatukan antara apa yang selama ini dikenal dengan ilmu Islam dengan ilmu umum, melalui trialektika : tradisi teks (hadarat an-nas),

tradisi akademik (hadarat al 'ilm) dan tradisi etik-kritis (hadarat falsafah).

Integrasi ilmu adalah suatu upaya umat Islam untuk tidak tenggelam dalam dikhotomi ilmu. Dikhotomi ilmu adalah suatu 'penyakit' yang harus diseingkirkan karena akan menyebabkan masuknya faham-faham sekuler ke tubuh umat Islam. Tidak akan dapat diharapkan kebangkitan umat Islam jika penyakit yang Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. Allah yang memiliki sifat Maha Rahman dan Maha Rahim menjadikan manusia sebagai salahsatu makhluknya dengan sebaik-baik bentuk ataupun sebaik-baik ciptaan. Dari segi Ruhaniyahnya manusia adalah satu- satunya makhluk yang diberikan Allah SWT kepercayaan untuk menjadi seorang khalifah dimuka bumi.

Untuk menunjang tugas manusia menjadi khalifah dimuka bumi ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia tersebut haruslah memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa adanya ilmu pengetahuan, maka mustahil tugas yang diberikan Allah SWT tadi akan dapat diemban oleh manusia. Karena pada dasarnya manusia tersebut lemah dan tidak memilikiapa-apa.

Disaat Rasulullah saw menerima wahyu yang pertama, dan penerimaan wahyu tersebut sebagai legalisasi seorang Nabi. Maka wahyu yang pertama yang diturunkan Allah adalah perintah untuk membaca, bukan yang lainnya. Apabila kita analisa dan kita kaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah maka ayat pertama tersebut diturunkan untuk menunjang tugas- tugas berat yang telah dibebankan oleh Allah SWT kepada manusia. Untuk mempermudah tugas yang telah diberikan Allah SWT maka manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmulah manusia dapat memakmurkan bumi dan memelihara bumi dari segala kerusakan. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat mempermudah suatu pekerjaan yang sulit. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat menghemat waktu dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Ilmu pengetahuan berusaha untuk menyelidiki rahasia alam dan memecahkannya untuk kepentingan umat manusia. Telah banyak rahasia-rahasia alam yang terungkap dan telah banyak pula manfaat-manfaat yang dirasakan oleh manusia dengan adanya ilmu pengetahuan tersebut.

Agama Islam sangat mendukung para pemeluknya untuk menuntut ilmu. Mengoptimalkan akal yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal tersebut dapat kita lihat dari Alquran dan Hadist Nabi mendorong untuk melakukan penelitian ilmiah dan mengobservasi kejadian-kejadian alam untuk dijadikan i'tibar bagi orang-orang yang berakal.

Perintah untuk melakukan penelitian-penelitian ilmiah tersebut ternyata memberikandampak terhadap masalah ketauhidan. Penelitian-penelitian ilmiah membantah mitos-mitos dan tahayul yang terjadi pada masyarakat. Sehingga manusia akan terlepas dari dosa-dosa kesyirikan

Dalam dimensi Tauhid, ilmu/sains bersifat suci. Kesuciannya terletak pada sifat-sifat jujur/benar/objektif. Disiplin dan transparan dapat diketahui dan

dimiliki semua orang tanpa membedakan warna kulit, agama dan suku bangsa.

Konsep Tauhid tentu saja diambil dari formula konvensional Islam "*la ilaha illallah*" yang artinya tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan seperti yang telah kita ketahui, ia telah menjadi prinsip paling dasar dalam agama Islam. Kaitannya dengan integrasi ilmu, maka muara dari integrasi ilmu itu sendiri yang paling utama adalah mentauhidkan atau mengesakan Allah SWT.

Pembahasan tentang Allah SWT dan juga rukun iman yang lainnya berarti kita membahastentangsesuatu yang abstrak. Sedangkan tradisi ilmiah Barat hanya membatasi pada objek- objek fisik atau empiris dengan alasan bahwa objek-objek fisiklah yang status ontologisnya tidak bisa diragukan karena bisa ditangkap oleh panca indra. Sedangkan objek-objek lainnya yang non fisik diragukan status *ontologisnya* karena tidak bisa ditangkap oleh indra.

Integrasi di bidang objek-objek ilmu juga berimplikasi pada integrasi dibidang sumber ilmu. Sebab kalau ada objek ilmu tidak terbatas hanya pada objek- objek fisik yang dapat ditangkap oleh indra-indra manusia, kita juga perlu mencari sumber atau alat lain yang mampu menguak dunia-dunia non fisik yang indra-indra lahiriah manusia tidak bisa berfungsi maksimal. Oleh karena itu, sejalan dengan integrasi dibidang objek objek ilmu, maka sumber ilmu juga harus diperluas meliputi akal, wahyu dan hati.

Akal dapat menjadi sumber ilmu yang sah untuk hal-hal yang bersifat nonfisik, karena kemampuannya untuk menangkap hal-hal yang bersifat abstrak yang disebut dengan *ma'kulat*, sebagaimana indra dapat menangkap hal-hal yang bersifat *mahsusat*. Berdasarkan kemampuannya untuk berfikir abstrak dan menangkap yang *ma'qulat*, maka akal bisa menjadi sumber ilmu yang kaya, tetapi juga memiliki legitimasi. Namun karena keterbatasan akal, kita juga memerlukan sumber ilmu lain yang lebih langsung menyentuh jantung objeknya, yaitu intuisi atau hati, yang peolehan tertinggi adalah wahyu.

Wahyu tentulah harus kita jadikan sebagai sumber kaya dan otoritatif bagi ilmu. Karena untuk menyingkap permasalahan-permasalahan yang non fisik ataupun immaterial manusia memerlukan informasi langsung dari Allah SWT. Allah menciptakan alam, baik yang materi ataupun non materi. Dan karena itu pulalah Allah mempunyai otoritas yang luas untuk memberitakan melalui wahyu-wahyunya. Dengan demikian, epistemologi Islam telah mencoba untuk mengintegrasikan seluruh sumber ilmu yang bisa dimiliki manusia dalam suatu kesatuan yang utuh dan holistik.

Untuk itulah sudah sewajarnya kita mencoba untuk menuju kepada sebuah paradigma keilmuan yang baru, yaitu paradigma ilmu yang menyatukan, artinya bukan hanya sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan manusia. Penyatuan ilmu (integrasi ilmu) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan, atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep

integralisme dan reintegrasi epistemology keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negative agama- agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.

Integrasi ilmu dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk diantaranya: *Pertama*, Ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu- ilmu sains atau teknologi, *Kedua*, ilmu- ilmu agama dipertemukan dengan ilmu-ilmu humaniora, *Ketiga*, ilmu-ilmu sains dipertemukan dengan ilmu humaniora, *Ketiga*, ilmu-ilmu sains dipertemukan dengan ilmu humaniora. Akan tetapi yang lebih baik adalah mempertemukan ketiga-tiganya (ilmu agama, sains dan humaniora). Interaksi ketiga ilmu tersebut akan memperkuatsatu sama lainnya, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh.

Ada juga yang berpendapat bahwa untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan aga dapat dilakukan dengan; *Pertama*, mengeluarkan elemen-elemen asing dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang tidak sesuai dengan Islam. Tentu saja elemen ini tidak sedikit jumlahnya karena berkaitan dengan epistemology ilmu. *Kedua*, Memasukkan element-element dan konsep-konsep kunci Islam kedalam cabang setiap Ilmu penegtahuan masa kini yang relevan. Konsep-konsep itu adalah konsep tentang *ad din*, manusia(insan), *ilm* (ilmu dan ma'rifah), keadilan (*'adl*), amal yang benar (amal dan adab), dan sebagainya.

Adapun Amin Abdullah memberikan konsep Integratif- Interkonektif dalam rangka mengintegrasikan Sains dan Agama. Menurut Amin, perpaduan antara "*ilmu*" dan "*agama*" selama ini mengikuti pola *single entity* dalam artian antara ilmupengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum berdiri sendiri tanpa adanya dialektika antara keduanya.

Menurut Amin, tradisi keilmuan yang diajarkan disekolah-sekolah maupun perguruan tinggi corak keilmuan bayani lebih mendominasi sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan corak pemikiran *irfani* dan *burhani*. Masih menurut Amin, penyatuan teks dan akal akan memunculkan kekakuan dan ketegangan tertentu. Untuk menghindarinya dalam berfikir keagamaan yang menggunakan teks sebagai sumber utamanya, epistemologi pemikiran keagamaan telah memiliki dan menyediakan mekanisme control perimbangan pemikiran lewat epistemology *'irfani*. Pola fikir ini lebih bersumber pada intuisi dan bukannya teks .Jika sumber terpokok ilmu pengetahuan dalam tradisi *'irfani* adalah pengalaman. Validitas kebenaran epistemology *'irfani* hanya dapat dirasakan dan dihayati sevcara langsung, intuisi atau psikognosis. Sekat-sekat formalitas lahiriah yang diciptakan oleh tradisi epistemology *bayani* maupun *burhani* yang ikut andil merenggangkan dan mengambil jarak hubungan interpersonal antar umat manusia, diketepikan oleh tradisi berfikir *irfani*.Spiritualitas-esoterik dan bukannya eksternalitas-esoterik yang lebih menekankan identitas lahiriyah agama, bahasa, dan lainny, dikedepankan oleh oleh corak nalar epistemology

Apapun prosedur untuk melakukan integrasi ilmu adalah sah dan wajar-wajar saja. Akan tetapi yang paling penting bagi umat Islam adalah esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Artinya dengan adanya integrasi ilmu tersebut diharapkan ilmu pengetahuan tersebut tidak lagi bebas nilai seperti yang disangkaan oleh ilmuan-ilmuan Barat. Akan tetapi ilmu pengetahuan tersebut haruslah sarat akan nilai.

Maka substansi sentral integrasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan dalam ilmu pengetahuan. Artinya ilmu pengetahuan tersebut haruslah memiliki nilai-nilai Islam, dan ilmu pengetahuan tersebut didalamnya haruslah terdapat nilai-nilai *ilahiyyah*.

Bagaimanapun kenyataannya bahwa ilmu pengetahuan modern sangat berkembang pesat pada masa ini. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut lebih banyak dikembangkan

oleh Barat yang telah lama memiliki keyakinan bahwa ilmu tidak boleh dididik apalagi dicampur dengan agama.

Terhadap permasalahan yang seperti ini kita tidak boleh sinis dalam menyikapinya. Seharusnya berdasarkan keyakinan itulah orang-orang Islam harus memberi warna terhadap ilmu pengetahuan yang telah berkembang tersebut.

Integrasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan dan sebagai alternatif dalam nuansa baru bagi peradaban modern yang kini sedang menghadapi krisis, karena peradaban modern telah banyak memunculkan problem-problem kemanusiaan dan lingkungan yang sangat serius. Krisis peradaban tersebut telah mengantarkan manusia dalam ancaman kepunahan, ketidakharmonisan hidup dan dekadensi moral.

Begitu besar manfaat ilmu bagi manusia. Kebahagiaan dan kesuksesan manusia di dunia ataupun di akhirat ditentukan dari kualitas ilmu yang ada pada orang tersebut. Tanpa adanya ilmu pengetahuan pada seorang manusia maka dapat kita katakan bahwa manusia tersebut tidak berkualitas di hadapan Allah ataupun di hadapan manusia.

Namun demikian, tingkat kemanfaatan ilmu memiliki keragaman pandangan. Sains modern cenderung lebih digunakan untuk hal-hal yang sifatnya pragmatik, kemanfaatan fisik dan pemenuhan kebutuhan material. Walaupun hal tersebut dibenarkan atau mubah hukumnya, namun didalam Islam penggunaan sains ataupun ilmu pengetahuan lebih ditekankan untuk peribadatan kepada Allah.

Kualitas aktifitas manusia ditentukan apakah aktifitas tersebut memiliki muatan ibadah kepada Allah SWT. Jika aktifitas tersebut tidak memiliki aktifitas ibadah, maka manusia tersebut telah menyalahi fitrohnya sebagai seorang hamba Allah. Sebaliknya jika didalam aktifitas tersebut bernilai ibadah, maka manusia tersebut memenuhi tuntutan fitrohnya

Ilmu pengetahuan hendaknya dijadikan sebagai sarana dalam rangka beribadah kepada Allah SWT serta mendekatkan kepadanya. Itulah hakekat dari menuntut ilmu dan juga tujuan manusiaberilmu.

Yang harus kita waspadai adalah argument-arguman yang membawa kita kepada pemahaman sekularisasi ilmu. Dalam pandangan saintis sekuler, agama dan sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sukar untuk dipertemukan.

Dari segi epistemologi, saintis sekuler berpendapat bahwa kajian agama adalah alam metafisik sedangkan kajian sains adalah empiris. Sumber agama dari Tuhan, sedangkan sains dari alam. Pendekatan agama adalah deduktif emosional, sedangkan sains objektif. Agama bersifat subjektif sedangkan sains objektif (Bahtiar, 2009:245).

Apabila kita melihat secara objektif, maka antara agama dan sains memiliki kaitan dan saling bersinggungan. Kalau mereka (saintis sekuler) berpendapat bahwa sumber sains adalah alam empiris, maka dari manakah asal alam empiris tersebut. Tentu saja alam tersebut berasal dari Allah SWT. Akan tetapi mereka akan menjawab bahwa alam ini bukanlah dari Allah melainkan terjadi dengan sendirinya.

Faham-faham seperti inilah yang harus diberantas dan dihilangkan. Karena faham yang seperti ini sangatlah berbahaya dan memalingkan kita dari kekuasaan Allah dan menjauhkan kita dari ibadah yang menjadi tujuan dasar dari penciptaan manusia. Ilmu pengetahuan atau sains dijadikan juga sebagai pengukuhan kebenaran ajaran. Artinya dengan ilmu pengetahuan kita dapat membuktikan ajaran-ajaran agama secara empiris dan juga kebenaran wahyu yang datang dari Allah SWT.

Dewasa ini banyak penelitian- penelitian yang mengkaji secara empiris tentang sunnah-sunnah Rasulullah saw. Seperti anjuran Rasul untuk tidur miring sebelah kanan. Dari al-Barra`bin Azib, Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda, "*Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah (dengan sempurna) seperti kamu berwudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi tubuhmu yang kanan*"(HR.Al-Bukhari). Sains atau ilmunepengetahuan yang bermanfaat adalah disaat sains tersebut menunjang kebenaran dan keyakinan/ajaran agama. Jika ilmu pengetahuan atau sains tersebut tidak menunjang kebenaran keyakinan bahkan menyerang ajaran atau menyesatkan manusia dari ajaran agama, maka sains tersebut dianggap memudhoratkan. Apabila kita melihat perintah membaca dalam surat *al-alaq*. Maka perintah tersebut diikuti dengan kalimat *bismirabbika al-ladzi khalaq*. Yang artinya dengan nama Rabbu yang menciptakan.

Bismirabbika al-ladzi khalaq merupakan kata-kata kontrol bagi manusia agar ilmu pengetahuan tersebut jangan terlepas dari Allah SWT. Sehingga para penuntut ilmu ataupun saintis jangan berbesar dan berbangga hati ketika mereka menemukan teori-teori ilmu pengetahuan ataupun berhasil menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Karena apa yang ditemukan dan diciptakan oleh manusia hakekatnya adalah ciptaan dari yang Maha Agung dan Maha Besar yaitu Allah SWT. Tanpa kuasa Allah SWT manusia tersebut adalah seorang makhluk yang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa. Pemahaman yang seperti inilah yang harus ada pada setiap orang yang mengaku memiliki ilmu pengetahuan. Sebab sesuatu yang tidak dikembalikan kepada Allah SWT akan menjadikan manusia tersebut pongah dan mengkufuri segala kekuasaan Allah SWT.

Tauhid Sebagai Dasar Kesatuan Integrasi Agama dan Sains

Manusia diperintahkan oleh Allah untuk menuntut dan mencari ilmu dengan tujuan yang terbesar agar manusia tersebut mentauhidkan Allah SWT. dengan tauhid yang tertanam dalam diri manusia maka seluruh aktifitas yang dilakukan manusia tersebut akan bernilai dihadapan Allah SWT. Sebaliknya seluruh aktifitas tidak bernilai dihadapan Allah SWT jika manusia tersebut tidak mentauhidkan Allah SWT.

Begitu juga dengan ilmu pengetahuan yang kita tuntut selama. Ini. Ilmu pengetahuan yang kita tekuni adalah ilmu yang sarat dengan nilai. Dan nilai yang tertinggi dalam ilmu pengetahuan tersebut adalah nilai-nilai ruhiyah ataupun nilai-nilaitauhid.

Menurut Al-Faruqi, agar ilmu pengetahuan tersebut sarat akan nilai tauhid, dalam epistemologinya beliau meletakkan prinsip tauhid atas lima dasar, yaitu: *Pertama*, Keesaan (kesatuan) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Implikasinya berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa ilmu pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas Absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi Tuhan.

Kedua, Kesatuan ciptaan. Bahwa Alam semesta yang ada ini baik yang material maupun psikhis spasial, biologis, sosial maupun estetis, adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (sunnatullah) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Namun, bersamaan dengan itu, dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagunakannya untuk kesejahteraan umat.

Ketiga, Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realiatas, dan jika semua realitas bersumber pada yang sama, Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan melalui wahyu tidak mungkin bertentangan dengan dengan realitas yang ada, karena Dialah yang menciptakankeduanya.

Keempat, Kesatuan Hidup. Kehendak Tuhan terdiri dari dua macam. *Pertama*, berupa hukum Alam dengan segala regularitasnya yang dapat diteliti dan diamati. *Kedua*, berupa hukum moral yang yang harus dipatuhi, agama. *Kedua*

hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam pribadi seorang muslim. Konsekwensinya tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material antara jasmani dan rohani.

Kelima, Kesatuan Manusia. Tata sosial Islam adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut bangsa. Melainkan ummat

Dari konsep Tauhid yang dipaparkan oleh al Faruqi tersebut jika kita kaitkan dengan ilmu pengetahuan adalah bahwa didalam ilmu pengetahuan dan agama berasal dari yang satu yaitu Allah SWT. Dan tujuan adanya agama dan ilmu pengetahuan juga satu yaitu mentauhidkan Allah SWT.

Maka jelaslah bagi kita bahwa tujuan integrasi ilmu dan sains adalah memberikan nilai-nilai pada ilmu pengetahuan tersebut agar ilmu pengetahuan tersebut sarat akan nilai-nilai ilahiyah. Jika ilmu pengetahuan tersebut terbebas dari nilai-nilai ilahiyah maka ilmu pengetahuan tersebut menentang kodrat yang telah ditetapkan Allah kepadanya.

KESIMPULAN

Konsep integrasi ilmu memiliki suatu tujuan utama yaitu untuk mentauhidkan Allah SWT. Integrasi ilmu diharapkan dapat menghilangkan faham-faham sekularisme yang telah menggerogoti umat Islam dari segala aspek. Lebih dari itu integrasi ilmu juga akan mengembalikan hakikat utama dari ilmu pengetahuan tersebut.

Hilangnya esensi dalam diri ilmu pengetahuan tersebut membawa kita semakin jauh dari nilai-nilai keislaman dari segala aspek. Sehingga ilmu pengetahuan tersebut tidak dijadikan suatu alat untuk memahami kebesaran dan kekuasaan Allah. Bahkan sebaliknya ilmu pengetahuan tersebut dijadikan alat dalam rangka penentangan kepada Allah SWT. Banyak terkadang kita temui beberapa ilmuan yang justru ternyata mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap apa yang terjadi atau bahkan di setiap peristiwa, selalu mereka kaitkan bahwa kejadian-kejadian yang terjadi di permukaan bumi ini adalah betul betul memang kebenaran alam dan alqur'an adalah sebagai penguat dan bukti ilmu Allah dan kekuasaan Allah terhadap sesuatu, selanjutnya bahwa ilmu sains dan alqur'an adalah merupakan ilmu yang betul betul di gambarkan Allah dalam untuk kebutuhan manusia sehingga bisa untuk berdikari dan mampu mengambil manfaat dari setiap yang ada di permukaan bumi ini bahkan sampai hadits menyatakan yang artinya apabila ingin hidup bahagia di dunia ini artinya sejahtera damai dan tentram maka haruslah manusianya berilmu, supaya bisa dan sanggup bahagia dan juga mudah mencari kesenangan, begitu juga lanjutan hadits tersebut apabila juga ingin bahagia di akhirat maka harus juga berilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Amin. 2012. *Islamic Studies; Pendekatan Integratif- Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Alshori. 2008.*Al Jami'u li Ahkami al Quran (terj)*. Jakarta : PustakaAzzam.
- Amiruddin, Hasbi. 2007. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Banda Aceh:Yayasan Pena&Ar-Raniry Press.
- Arifin, Bey. 1976. Samudra Al Fatihah. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ash-Shobuni,MuhammadAli. *Shofwatut Tafasir*. 1401 Surabaya: Darul Fikr.
- At-Thobari,Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Jami'ul bayan 'an takwilil al quran*. Jakarta:Pustaka Azzam.
- Bakhtiar, Amsal.2009 *Filsafat Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darda', Abu, 2015. Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *Jurnal at Ta'dib*. Vol 10 No 1, Juni.
- Hidayat,Sastra dan Ika Rochdjatun. 1982. *Ilmu Pengetahuan Modern & Agama Islam*. Malang: Avecenna.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2007. *Integrasi Ilmu;Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>.
- Muhaimin.2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta:PT Raja GrafindoPersada.
- Mulyadi Kartanegara. 2007. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata, Abudin. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group.
- Riyadi, Hendar Riyadi. 2000. *Tauhid Ilmu*, Bandung: Nuansa.
- Shihab, M Quraish. 2017. *Tafsir al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsudidin, Ach. Maimun. 2012 *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*. Jogyakarta:IRCiSoD.